BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Myoma uteri merupakan salah satu masalah kesehatan utama dan merupakan tumor jinak ginekologi paling banyak diderita para wanita saat mendekati masa menopause. Myoma uteri adalah tumor jinak pada daerah rahim atau lebih tepatnya otot rahim dan jaringan ikat di sekitarnya, yang dalam kepustakaan dikenal dengan istilah fibromyoma, leiomyoma ataupun fibroid (Prawirohardjo, 2009). Myoma uteri menimbulkan masalah besar dalam kesehatan. Morbiditas yang ditimbulkan oleh myoma uteri cukup tinggi karena dapat menyebabkan nyeri perut dan perdarahan abnormal, serta diperkirakan dapat menyebabkan kesuburan rendah. Jika terjadi perdarahan abnormal yang berlebihan dapat menyebabkan anemia, penekanan pada kandung kemih yang menyebabkan sering berkemih dan urgensi, potensial untuk terjadinya sistitis dan penekanan pada rektum (Price, 2006). Sebagian besar kasus myoma uteri adalah tanpa gejala, sehingga kebanyakan penderita tidak menyadari kelainan pada uterusnya. Diperkirakan hanya separuh penderita dari tumor ini yang memperlihatkan gejala klinik. Umumnya gejala yang ditemukan bergantung pada lokasi, ukuran, dan perubahan pada myoma tersebut, seperti perdarahan haid abnormal, nyeri dan tanda penekanan (Sjamsuhidajat, 2005).

Sampai saat ini penyebab pasti myoma uteri belum dapat diketahui secara pasti, namun dari hasil penelitian diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan myoma uteri distimulasi oleh hormon estrogen yang terus menerus sehingga terus tumbuh dan berkembang menjadi besar (Prawirohardjo, 2010).

Berdasarkan otopsi, Novak menemukan 27% wanita berumur 25 tahun mempunyai sarang myoma. Faktor genetik berpengaruh karena tumor ini jauh lebih sering ditemukan pada orang berkulit hitam daripada orang berkulit putih. Dimana wanita kulit hitam mempunyai risiko terkena myoma uteri 2 - 3x lebih besar daripada wanita kulit putih (Wise, 2007).

Myoma uteri belum pernah ditemukan sebelum terjadinya menarche, sedangkan setelah menopause hanya kira-kira 10% myoma yang masih tumbuh. Kejadiannya lebih tinggi pada usia di atas 35 tahun, yaitu mendekati angka 40 %. Tumor ini jarang pada wanita usia 20 tahun, paling banyak pada usia 35 - 50 tahun (kurang lebih 25%) dan diperkirakan insiden myoma uteri sekitar 20% - 30% dari seluruh wanita (Prawirohardjo, 2010).

Angka kejadian myoma uteri di Amerika Serikat sebesar 2 - 12,8 orang per 1000 wanita tiap tahunnya, sedangkan di Indonesia kasus myoma uteri ditemukan sebesar 2,39% - 11,70% dari semua penderita ginekologi yang dirawat (Wachidah *et al*, 2011).

Prevalensi terjadinya myoma uteri meningkat apabila ditemukan riwayat keluarga, ras, obesitas dan nullipara (Fradhan *et al*, 2008). Penelitian menemukan adanya hubungan antara obesitas dengan peningkatan kejadian myoma uteri, dimana wanita yang mempunyai Indeks Massa Tubuh (IMT) di atas normal, berkemungkinan lebih sering menderita myoma uteri. Pada penelitian kasus myoma uteri pada wanita kulit hitam yang dilakukan oleh Wise dalam jurnal *National Institutes Of Health* pada tahun 2007, didapatkan data dimana pada Indeks Massa Tubuh (IMT) < 20,0 terdapat 2 kasus myoma uteri dan pada IMT > 32,5 terdapat 59 kasus myoma uteri.

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Katherine A, *et al* pada tahun 2003 diperoleh data dimana wanita yang mempunyai Indeks Massa Tubuh normal mempunyai risiko terkena myoma uteri sebesar 36,7%, sedangkan pada wanita overweight mempunyai risiko terkena myoma uteri sebesar 52,6%.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan risiko terjadinya myoma uteri di RSUD Dr. Moewardi pada periode 1 Januari 2011 – 31 Desember 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan risiko terjadinya myoma uteri di RSUD Dr. Moewardi periode 1 Januari 2011 – 31 Desember 2011?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan risiko terjadinya myoma uteri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca mengenai hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan risiko terjadinya myoma uteri.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan peneliti mengenai myoma uteri.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat mengenai hubungan Indeks Massa Tubuh dengan kejadian myoma uteri.

c) Bagi Bidang Medis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan risiko terjadinya myoma uteri dan dapat digunakan untuk penelitian di masa mendatang.